



Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar

Lalu Parhanuddin*, Encep Syarief Nurdin, Dasim Budimasyah, Yadi Ruyadi

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. Email: laluparhanuddin@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the urgency of character education for students through the values of local wisdom of the Sasak ethnic group. This research used a descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were education stakeholders at the East Lombok District Education and Culture Office, such as the Elementary School Development Section, the Curriculum Section, the Educators and Education Staff Section, principals, and educators at elementary schools. Interviews, observation, and documentation carried out data collection techniques. The research data was analyzed by organizing the data into categories, describing them into units, synthesizing them, compiling them into patterns, interpreting them and making conclusions. The results of this study indicated that character education in elementary schools could be carried out in a "hybrid" way, in which the local government enforces a policy (top-down) on education units to "infuse" wisdom values through all school subjects and activities. In addition, the policies taken must also be aligned with the community's needs regarding the importance of local wisdom values of the Sasak tribe, which must be internalized (bottom-up). Therefore, parents, schools and the government must jointly identify and revitalize the local wisdom values of the Sasak tribe, which will be infused into school culture.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal etnis sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para pemangku kepentingan pendidikan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur seperti bagian pembinaan SD, bagian kurikulum, bagian pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan pendidik di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara "hybrid", di mana pemerintah setempat memberlakukan kebijakan (*top-down*) satuan pendidikan untuk "menginfusi" nilai-nilai kearifan melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, kebijakan yang diambil juga harus selaras dengan kebutuhan masyarakat perihal pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang harus diinternalisasikan (*bottom-up*). Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan pemerintah secara bersama harus mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang akan diinfuskan dalam budaya sekolah.

Article History

Received: 14-01-2023

Revised: 10-03-2023

Accepted: 22-05-2023

Published: 17-07-2023

Key Words:

Character Education;
Local Wisdom, Sasak
Ethnicity; Elementary
School.

Sejarah Artikel

Diterima: 14-01-2023

Direvisi: 10-03-2023

Disetujui: 22-05-2023

Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Kearifan Lokal; Etnis
Sasak; Sekolah Dasar.

How to Cite: Parhanuddin, L., Nurdin, E., Budimasyah, D., & Ruyadi, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 926-935. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami disorientasi. Bahkan pendidikan dikhawatirkan anak terasing dari lingkungannya. Penerapan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dengan kelebihan dan kekurangannya dianggap akan



meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun sisi lain, kompetensi dalam bidang moral dan karakter menjadi terabaikan. Banyak anggapan, hal itu disebabkan oleh ukuran-ukuran pendidikan tidak dikembalikan pada nilai-nilai keluhuran pekerti masyarakatnya. Padahal karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat vital. Sisi lain, masyarakat memiliki pikiran yang cenderung kapitalis, dimana mereka mengharapkan anak-anak mereka begitu selesai bisa langsung mendapat pekerjaan yang layak.

Selain itu, sorotan tajam masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan yang muncul di tengah masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan hutan, gaya hidup konsumtif, kegaduhan politik, demonstrasi mahasiswa yang berujung pada anarkis, penyebaran berita *hoax* dan lain-lainnya menunjukkan terkikisnya kearifan dan nilai-nilai karakter manusia Indonesia. Kasus korupsi, menurut *Anti-corruption Clearing House*, rekapitulasi tindak pidana korupsi per 30 Desember 2017, tahun 2017 KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian penyelidikan 70 perkara, penyidikan 78 perkara, penuntutan 58 perkara, *in kracht* 48 perkara, dan eksekusi 49 perkara. Total penanganan tindak pidana korupsi tahun 2004-2017 adalah penyelidikan 918 perkara, penyidikan 645 perkara, penuntutan 523 perkara, *in kracht* 436 perkara, dan eksekusi 463, sedangkan konflik yang berbau SARA menurut Rizka Diputra dari Okezone, sentimen etnis yang berujung penjarahan pada 1998, konflik agama di Ambon pada tahun 1999, tragedi Sampit antara suku Dayak dan Madura, penyerangan kelompok Syiah di Sampang Madura, dan kasus lainnya.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Memperhatikan maksud dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU Sisdiknas tersebut, nampak bahwa kesalahan yang terjadi bukan terletak pada makna dan isi UU Sisdiknas yang secara substantif telah sesuai dengan falsafah bangsa, tetapi semata-mata terletak dalam praktik atau implementasinya di sekolah, serta penerapan sanksi hukum bagi semua pelaksana proses pembelajaran di sekolah secara jelas dan tegas. Tanpa adanya penerapan sanksi yang tegas bagi semua pelaksana proses pendidikan serta didukung oleh pemerintahan yang kuat termasuk implementasi dalam penerimaan pegawai dalam dunia usaha maka tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan secara baik akan menjadi sia-sia. Persoalannya tidak semata-mata hanya terletak pada dunia pendidikan saja, namun juga pada semua elemen masyarakat, seperti pemerintah, legislatif, yudikatif, para tokoh masyarakat, serta pihak-pihak dunia usaha yang kompeten lainnya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbangun dari hasil internalisasi kebijakan yang diyakini maupun digunakan sebagai landasan dari cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui kebijakan yang tepat dan pengembangan karakter individu,



karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seorang hanya bisa dilakukan dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial masyarakat, dan kearifan budaya bangsanya.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Konteks ini, Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang berasaskan keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Dewantara, 1977). Pendidikan juga menekankan tumbuhnya pribadi yang terikat oleh nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah etnisnya, berkembang sesuai dengan perubahan zaman, serta pribadi yang mempunyai identitas sebagai kelompok bangsa tertentu (Tilaar, 2007). Pendidikan menjadi media untuk menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat.

Masyarakat memiliki nilai-nilai yang telah dianut secara turun temurun, maka nilai-nilai tersebut perlu juga diwariskan pada peserta didik melalui lembaga pendidikan. Proses pembudayaan nilai-nilai tersebut sebagai upaya untuk membentuk perilaku dan sikap yang bersinergi dengan pengetahuan sehingga setiap individu dapat memainkan peran masing-masing. Sehubungan dengan itu, pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan seseorang sehingga menjadi anggota masyarakat yang aktif, pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya. Seharusnya, orang-orang berpendidikan akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun bermasyarakat secara keseluruhan.

Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan sebagai konsep enkulturasi dalam membentuk kepribadian peserta didik, sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO dalam Sindhunata (2002), karena belajar bukan hanya untuk tahu (*to know*), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (*to do*), belajar untuk membangun jati diri (*to be*), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (*to live together*). Proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menggunakan media yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Proses ini sebagai bentuk penanaman nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya, seperti bagaimana peserta didik memiliki perilaku sopan-santun, jujur, kerja keras, dan lain-lainnya yang berdampak pada pembentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Masyarakat suku Sasak memiliki nilai-nilai yang telah diwariskan oleh *toaq lokaq* (nenek-moyang), seperti bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan sesame terdapat sikap *tindih* (sopan-santun), *maliq* (pantangan melanggar aturan), *merang* (menjaga harga diri), dan lain-lain, bagaimana seseorang menjaga lingkungan hidup terdapat sikap *beriuq tinjal* (gotong-royong), seperti menjaga kebersihan, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terdapat sikap *soleh* (shaleh, religius), dan nilai-nilai lainnya (Arzaki, 2001). Nilai-nilai tersebut penting diajarkan dan dibelajarkan pada peserta didik untuk membentuk karakter seseorang, namun realitas yang terjadi nilai-nilai yang ada di masyarakat justru terabaikan.

Realitas yang terjadi, fenomena menipisnya terkikisnya moral dapat disaksikan dengan mudah disekitar kita. Seperti, tawuran pelajar, tidak disiplin, mengabaikan tugas sekolah. Penomena itu, juga terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang



tidak peduli dengan Alam sekitar, membuang sampah sembarangan, menebang hutan secara ilegal, penyalahgunaan narkoba, blurnya sikap spritualitas, memudarnya kepekaan sosial. Lebih real Penomena tersebut dapat dilihat dari konten-konten youtube yang ada digagjet, berbagai acara televisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita.

Upaya pemecahan masalah dalam bidang pendidikan tersebut juga terus dilakukan, contohnya adanya revisi kurikulum misalnya dengan diterbitkan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), dan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun kenyataan yang terjadi perbaikan standar isi secara umum belum menyelesaikan secara menyeluruh masalah yang terjadi. Revisi Standar Isi dan Permen Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan hanya sebatas menjadi payung hukum dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, sedangkan dalam tataran imlementasi membutuhkan berbagai pendekatan dan penelitian mendalam untuk mendapatkan model pendidikan karakter yang dapat membina karakter anak didik di era revolusi industri 4.0 atau perkembangan era *society* 5.0.

Pendidikan karakter secara integratif bila dikaitkan dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Penguasaan materi tetap menjadi ruh kurikulum itu, karena berorientasi pada materi ajar, proses pembelajaran cenderung menjadi pelajaran hafalan yang menjenuhkan dan tidak menarik, apalagi dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (Rosseau) dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (Kohlberg, 1995, Lickona, 1992), siswa membutuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat mengandung pendidikan karakter dapat membentuk karakter seorang peserta didik. Pendidikan karakter dalam (Mujiburrahman, 2022) penting diterapkan pada semua aspek kehidupan, untuk menghindarkan berbagai persoalan yang bermunculan seperti perilaku kekerasan, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pesta pora narkoba dan ketergantungan narkoba remaja di lingkungan Pendidikan dan masyarakat.

Masalah pokok yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran di SD Kabupaten Lombok Timur adalah belum tersusunnya kurikulum secara memadai yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pendidikan karakter bagi siswa. Keadaan tersebut berdampak pada terasingnya siswa dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Selain itu, berpengaruh juga pada pembinaan karakter pada siswa-siswa SD. Merosotnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam membentuk karakter dan moral peserta didik ini dapat dilihat dari beberapa kejadian, seperti kasus di Kecamatan Terara Lombok Timur pemukulan guru oleh orangtua siswa SD disebabkan oleh siswa dilarang menggunakan HP oleh guru, dan perilaku lainnya yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam pembelajaran di SD, yakni belum dimilikinya standar dan rambu-rambu dalam sistem penilaian untuk semua mata pelajaran mengaitkan aspek *tindih*, *maliq*, *merang*, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, umumnya cenderung masih mendasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di daerah lain namun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Sasak, seperti menunjuk pakai tangan kiri, namun di Lombok hal tersebut kurang sopan, akibatnya sistem penilaian pembelajaran



pada mata pelajaran tertentu tidak dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal etnis sasak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata 2006). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono 2012). Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, dan diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari seorang individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan: 1) wawancara mendalam dilakukan kepada pemangku kepentingan pendidikan yang terkait secara langsung dengan sekolah dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur seperti bagian pembinaan SD, bagian kurikulum, bagian pendidik dan tenaga kependidikan, para kepala sekolah, dan para pendidik di sekolah dasar. 2) observasi kelompok tidak terstruktur yang dilakukan secara berkelompok terhadap objek kajian yaitu sekolah dasar di Lombok Timur yang menjadi sampel penelitian. 3) dokumentasi, yaitu menghimpun dokumen-dokumen terkait pelaksanaan pendidikan karakter dalam bentuk peraturan-peraturan atau kebijakan pemerintah pusat maupun daerah, perangkat pembelajaran, sumber belajar, dan bahan ajar pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Kemudian diinterpretasi dalam makna memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2009).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter di sekolah berpijak pada landasan filosofis dan sosiologis bahwa pendidikan pada intinya adalah pendidikan karakter yang diharapkan berguna untuk kehidupan seseorang dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sekaligus warga negara suatu bangsa (Komalasari & Saripudin, 2017) Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (aspek ruhani dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan sejatinya membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran pintar, cerdas dan bertubuh sehat. Oleh karena pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pemahaman (kognitif) tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengasah



kemampuan merasakan (afektif) nilai yang baik, dan menanamkan kebiasaan mempraktikkan (psikomotorik) nilai-nilai kebaikan, maka sekolah seharusnya menjadi lembaga yang strategis dan locus utama tempat nilai-nilai karakter ditumbuhkembangkan.

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didik, tetapi sekolah juga bertugas dalam pembentukan kapasitas bertanggungjawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan. Sehingga Horace Mann (1796-1859) memandang bahwa sekolah negeri haruslah menjadi penggerak utama dalam pendidikan yang bebas, dimana pendidikan sebaiknya bersifat universal, tidak memihak, dan bebas (Elmubarak, 2013). Peran sekolah dalam pendidikan karakter dalam konteks komunitas karakter, selain keluarga, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang mempengaruhi nilai-nilai anak bangsa diletakkan pada posisi di tengah. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Lockwood *"any school initiated program, design in cooperation with other community institutions, to shape directly and systematically the behavior of young people by influencing explicitly the nonrelativistic values believed to bring about that behavior"* (Komalasari & Saripudin, 2017). Menurut William Bennett sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumentasinya didasarkan atas kenyataan bahwa anak-anak Amerika menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak kelak ketika dewasa (Elmubarak, 2013). Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter secara terus-menerus melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian lapangan ditemukan kondisi riil pelaksanaan pendidikan karakter di SD Lombok Timur yang masih jauh dari harapan ideal sebagaimana diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan atau konsep-konsep dasar dan fungsi-fungsi hakiki pendidikan yang bersifat universal. Kondisi riil yang belum ideal dan maksimal tersebut tercermin dalam paparan di bawah ini. Dari komponen kurikulum yang merupakan pondasi dan pedoman dasar pelaksanaan pendidikan formal, termasuk pendidikan karakter, Kabupaten Lombok Timur bahkan provinsi Nusa Tenggara Barat belum memiliki kurikulum yang memadai untuk melaksanakan pendidikan karakter, termasuk juga upaya pembasisan dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak dalam pendidikan. Pendidikan karakter dan muatan lokal budaya daerah Sasak belum menjadi agenda strategis kebijakan pendidikan. Implementasi pendidikan karakter masih sebatas formalitas di atas perangkat pembelajaran. Pembasisan dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak sangat terbatas pada mata pelajaran Muatan Lokal.

Dampak lebih jauh dari kondisi di atas secara jelas ditunjukkan oleh realitas lapangan bahwa sebagian besar satuan pendidikan jenjang sekolah dasar di Lombok Timur belum menerapkan pendidikan karakter sebagaimana mestinya, dan sebagian kecil dari satuan pendidikan tersebut yang menjadikan basis atau mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak hanya pada mata pelajaran Muatan Lokal dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Pembasisan dan pengintegrasian pada Muatan Lokal dan kegiatan ekstrakurikuler tidak dilakukan secara sistematis dan massif karena tidak adanya kebijakan yang jelas, tegas, dan komprehensif sebagai pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis untuk diikuti oleh setiap satuan pendidikan serta para guru.

Dari komponen pendidik dan tenaga kependidikan sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan yaitu proses pembelajaran di dalam kelas yang sehari-hari berinteraksi dengan



peserta didik, cenderung merasa nyaman dengan metode-metode pembelajaran konvensional dan kurang terlatih melakukan inovasi-inovasi kreatif dalam pembelajaran sesuai perkembangan IPTEKS, tuntutan zaman serta arus perubahan yang sangat dinamis. Kurikulum dilaksanakan sebatas memenuhi standar minimal dari sisi prosedural daripada konteks substansial. Peningkatan profesionalitas lebih berorientasi kepada peningkatan nominal penghargaan dalam bentuk tunjangan-tunjangan.

Pada bulan November 2018 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur pernah menyelenggarakan kegiatan bimbingan teknis penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar dengan menghadirkan 100 orang peserta yang terdiri dari pengawas SD, kepala sekolah SD, dan guru-guru mata pelajaran muatan lokal, mewakili 20 kecamatan, ditentukan oleh dinas atas dasar pertimbangan kompetensi (bakat-minat). Melalui kegiatan ini diharapkan agar 100 orang peserta tersebut akan menjadi inisiator, kreator, dan motivator di sekolah masing-masing, serta menjadi desiminotor dan *role model* bagi sekolah lain. Namun sangat disesali oleh banyak pihak, rencana tindak lanjut kegiatan yang sudah dirancang terputus akibat pergantian kepemimpinan kepala daerah pasca pemilihan bupati Lombok Timur 2019 yang berdampak kepada perubahan kepala dinas, bidang-bidang terkait, serta kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur.

Dari komponen bahan ajar dan sumber belajar, meskipun ada beberapa komunitas pemerhati atau penggiat budaya daerah menerbitkan penunjang bahan ajar dalam bentuk buku, tetapi karena tidak tersedianya kurikulum yang menggariskan standar isi, standar proses, dan standar evaluasi, maka pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran muatan lokal yang menjadikan nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak sebagai basis dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam semua mata pelajaran dilaksanakan seadanya, sesuai kemauan dan kemampuan satuan pendidikan dan guru masing-masing.

Dari sisi sumber belajar untuk pendidikan karakter dan kearifan lokal, baik Kabupaten Lombok Timur secara khusus maupun Provinsi Nusa Tenggara Barat secara umum memiliki kekayaan-keragaman budaya daerah yang luar biasa. Masalahnya terletak pada kesungguhan pemerintah daerah atau pemangku kepentingan dunia pendidikan di daerah dalam mendorong dan memfasilitasi upaya-upaya penggalan serta pemanfaatan kekayaan budaya daerah tersebut belum pernah kita dengar dan lihat terobosan-terobosannya. Pada tahun 2018 Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga pernah melaksanakan workshop untuk menggali dan juga memetakan Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah dalam rangka mendukung pembelajaran muatan lokal, namun tidak menghasilkan luaran yang diharapkan, apalagi tindak lanjut ke dalam implementasi pembelajaran muatan lokal berbasis kebudayaan daerah.

Dari komponen sarana dan media pembelajaran yang berada pada kondisi serba terbatas, tidak memadai, bahkan kekurangan yang cukup terasa. Hal ini terjadi karena kondisi secara umum sebagian besar sekolah dasar di Lombok Timur, dari sisi standar sarana/prasarana hanya memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan. Oleh karena itu sarana dan media pembelajaran untuk pendidikan karakter dan muatan lokal yang tidak menjadi prioritas dalam kebijakan politik anggaran pemerintah daerah masih jauh dari ukuran memadai. Kalaupun ada sarana dan media pembelajaran secukupnya, muncul dari inisiatif dan kreativitas sekolah dan guru yang memiliki kepedulian untuk itu.

Dari komponen masyarakat (wali murid), mengalami kondisi yang tidak lebih baik dari komponen-komponen di atas. Kepedulian dan kontribusi masyarakat di lingkungan



sekitar sekolah, wali murid, dan masyarakat luas terhadap pendidikan karakter dan muatan lokal berbasis budaya daerah luput dari perhatian, tidak mendapat ruang untuk diwacanakan, serta belum menjadi program penting untuk dikoordinasi dan sinergikan antara pihak sekolah dengan masyarakat melalui komite sekolah yang bertanggungjawab dan memiliki kapasitas untuk mengorganisasi kepentingan-kepentingan tersebut. Hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah lebih banyak bersifat rutinitas, pembangunan sarana fisik, dan kegiatan-kegiatan reaktif yang bersifat insidental. Merujuk pada uraian tentang nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai sisi di atas, maka dalam penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak dapat dirumuskan dan pilah ke dalam 4 (empat) dimensi sebagai berikut:

Pertama, dimensi teologis. Dimensi ini maknanya adalah nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak yang berbasis atau bersumber dari nilai-nilai religiusitas/spritualitas, melembaga serta mentradisi dalam suatu agama atau sistem kepercayaan masyarakat Sasak, berkaitan dengan pemahaman tentang hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan Yang Maha Kuasa/Esas sebagai Pencipta. Sebelum agama-agama besar Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Lombok, disamping ada sistem kepercayaan 'Boda', orang Sasak telah menganut agama asli yang monoteis (meyakini hanya satu Tuhan) yang disebut dengan *Nēnēk*. *Nēnēk* merupakan terminologi orang Sasak untuk menyebut Tuhan Yang Maha Tunggal, hingga saat ini dalam kehidupan sehari-hari orang Sasak sering menyebutNya dengan nama *Nēnēk dē Kaji*, maksudnya tertuju pada Allah Swt (Alfarisi, dkk. 2018: 29).

Kedua, dimensi kosmologis. Dimensi kosmologis nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak yang dimaksud adalah seperangkat nilai atau sistem nilai masyarakat suku Sasak yang dipahami, diyakini, disikapi dan diterapkan dalam konteks hubungan orang-orang Sasak dengan alam semesta beserta seluruh fenomena dan peristiwa alam yang melingkupinya, yang memiliki pengaruh atau dampak secara langsung maupun tidak terhadap kehidupan bangsa Sasak di bumi Lombok. Salah satu contoh konseptual dimensi ini adalah budaya tradisional masyarakat Sasak yang tidak lepas dari pola tiga konsep dasar yakni: *pertama, "epe-aik"* sebagai Pemilik yang Maha Kuasa atas segala asal kejadian alam dan manusia. *Kedua, "gumi-paer"* sebagai tanah tempat berpijak di situ langit dijunjung, karena di "*gumi-paer"* (gumi Lombok) inilah masyarakat Sasak dilahirkan, diberi kehidupan dan selanjutnya diwafatkan. *Ketiga, "budi-kaye"* yang merupakan kekayaan pribadi dari kesadaran akan "*budi-daye"* yang menurunkan "*akal-budi"* pada setiap diri manusia untuk mendapatkan kemuliaan hidup yang akan dibawa sampai meninggal dunia (Zuhdi, 2018).

Ketiga, dimensi sosiologis. Nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak dalam dimensi sosiologis memiliki arti sistem sosial dan kehidupan sosial masyarakat Sasak dimanapun mereka melangsungkan kehidupannya, lebih-lebih pada jagad mikro di Gumi Lombok senantiasa memedomani nilai-nilai kearifan lokal etnisitas ke-Sasakan-nya sebagai entitas sosio-kultural yang khas. Seluruh elemen sosial kemasyarakatan seperti, struktur, diferensiasi, stratifikasi, solidaritas, integrasi, dan perubahan sosial masyarakat Sasak bersumber dan berorientasi kepada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki. Secara sosial, hidup lurus adalah filosofi hidup yang paling inti pada masyarakat Sasak. Inilah makna filsafat hidup yang digali dari kata Lombok (baca: *lumbu'*) yang berarti lurus. Dalam perspektif Islam, ini adalah, *as-Shirath al-Mustaqim*, jalan yang lurus. Pandangan dan nilai filosofis ini menurunkan filsafat hidup yang lebih operasional pada orang Sasak, yaitu *tindih, maliq* dan *merang* (Wahyudin, 2018). *Tindih* bermakna jujur, konsisten, dan konsekuen. Sejalannya antara perkataan dengan perbuatan atau satunya kata dan tindakan. Sangat menghargai jika dipercaya, tetapi sangat berbahaya kalau dikhianati. *Maliq* bermakna



pantang, tidak elok dan tidak etis, bukan sekedar tidak baik dan tidak benar, terkait erta dengan moralitas, keluhuran budi pekerti, dan keadaban. Adapun *merang* mengandung makna tajam yang berarti selalu berusaha untuk berguna bagi orang lain. Filosofi *merang* menuntut inovasi dalam pekerjaan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Keempat, dimensi ekologis. Nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak dalam dimensi ekologis memiliki makna bahwa kehidupan orang-orang Sasak dibangun atas dasar hubungan yang simetris dan harmonis dengan lingkungan alam sekitar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan hidup. Kehidupan manusia Sasak menyatu dan membaaur dengan alam sekitarnya, tidak untuk menguasai atau mengeksploitasi alam beserta isinya melebihi kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi. Salah satu contoh dimensi ekologis nilai kearifan lokal etnis Sasak adalah pemahaman dan keyakinan komunitas adat Bayan memandang hutan pada dasarnya terbagi dalam dua kawasan yakni *pawang* dan *gawah*. *Pawang* merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan dimana terdapat sekumpulan pepohonan besar yang biasanya terdapat sumber mata air sehingga tidak dapat diganggu sama sekali. Sedangkan *gawah* merupakan daerah yang dimana terdapat pepohonan dan aneka satwa sebagai tempat berburu dapat dikelola dan dipetik hasilnya secara lestari atas ijin dari pemangku (Jayadi, E. M. dkk., 2014).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara “hybrid”, di mana pemerintah setempat memberlakukan kebijakan (*top-down*) satuan pendidikan untuk “menginfusi” nilai-nilai kearifan melalui seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, kebijakan yang diambil juga harus selaras dengan kebutuhan masyarakat perihal pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang harus diinternalisasikan (*bottom-up*). Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan pemerintah secara bersama harus mengidentifikasi dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang akan diinfuskan dalam budaya sekolah.

Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan antara lain, yakni;

- 1) Kepada kementerian dan Dinas Pendidikan terkait, bahwa tututan bangsa yang saat ini memiliki keinginan untuk melakukan “revitalisasi mental” harus difasilitasi dengan berbagai strategi untuk memberikan kontribusi nyata untuk penguatan pendidikan karakter yang tidak dapat dilakukan secara mandiri melainkan semua terlibat seperti orang tua, masyarakat, sekolah, organisasi kemasyarakatan, dan berbagai stakeholder yang dianggap memiliki keterikatan dengan nilai-nilai kearifan lokal.
- 2) Pimpinan sekolah (kepala sekolah), strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal memerlukan berbagai teknik dan cara agar dapat melembaga dalam suatu institusi pendidikan formal. Oleh sebab itu, pimpinan sekolah harus memperhatikan pengelolaan dan pengorganisasian dalam mewujudkan budaya sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal.
- 3) Generasi muda (peserta didik) harus mencintai dan bangga dengan kearifan lokal daerahnya. Dengan demikian, harus senantiasa termotivasi dan memiliki semangat untuk terus mempelajari dan mempraktikkan berbagai kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai agama.
- 4) Guru, khususnya guru muatan lokal untuk selalu menginfusi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembinaan karakter yang dilakukan dengan cara pebudayaan dan pembiasaan



sehingga proses pembinaan karakter lebih efektif dan nilai-nilai kearifan lokal tetap lestari dilingkungan sekolah dan ditengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, S. dkk. (2018). *Tuan Guru: Gerakan Revolusi Sosial Masyarakat Sasak*. Lombok Timur: Lombok Institut kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur.
- Bogdan, R.C. & Biklen S.K. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dewantara, Ki H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.
- Elmubarak, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung Alfabeta.
- Jayadi, E. M., Soemarno., Yanuwadi, B., dan Purnomo, M. (2014). Local Wisdom Transformation of Wetu Telu community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Research on Humanities and Social Sciences*, 4 (2), 109-118.
- Komalasari, K., Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Moleong, Lexi J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujiburrahman & Nuraeni (2022). Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Intan Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3(1), 21-30.
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (2011). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama SPS UPI dengan PT. Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahyudin, Dedy. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologi terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*. 14 (1), 51-62.
- Zuchdi, D., dkk. (ed). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuhdi, M.H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Jurnal Mabasan*, 12 (1), 64-85. doi:10.26499/mab.v12i1.34